Edisi
I/XIII/Feb/2013

buletin
KRitis

Mengulas Informasi
Terkini dan Berimbang

@LPMSitusUA
Lpm Situs FIB Unair
lpm_situs@yahoo.com

MENGEMBALIKAN PARADIGMA PERS MAHASISWA
Liputan Dies Natalies XX PPMI

Doc. PPMI Crew

Denpasar - Sekumpulan mahasiswa mengepalkan tangannya ke atas dengan menggemakan lagu *Darah Juang* dengan penuh semangat kebebasan. Sejumlah 234 mahasiswa yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia yang tergabung dalam LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) kampusnya, menghadiri acara Dies Natalis PPMI (Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia) yang berlangsung di UNHI (Universitas Hindu Indonesia) Denpasar, Bali, selama empat hari, 14-17 Februari 2013 lalu.

Acara Dies Natalis ini dihadiri oleh 16 dewan kota yang terorganisir dalam pengurus PPMI se-Indonesia diantaranya: Yogyakarta, Solo, Tasikmalaya, Semarang, Surabaya, Madura, Malang, Tulungagung, Ponorogo, Madiun, Jember, Mataram, Palu, Makassar, Banjarmasin, dan Bali sebagai tuan rumah.

Tema acara Dies Natalis kali ini adalah pengawalan terhadap isu lingkungan. Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan SDA, meskipun begitu pemerintah selaku eksekutor belum sepenuhnya mengelolanya dengan baik. Berbagai perusahaan asing mulai bertebaran di lingkungan kita tanpa kejelasan IMB dan AMDAL yang pasti. Sistem pengeluarannya pun tidak begitu ketat sehingga gampang dibobol sektor asing yang kurang memperhatikan lingkungan. ***Bersambung hal.16 .....***

Cak.Cetus

Kritik Rektor, Anggota LPM ... dipenjarakan.

Pasti.....Pak Rektor takut kelihatan belangnya yaaa

Salam Redaksi

Salam Pers Mahasiswa,

Setelah melewati proses yang panjang akhirnya buletin ini terbit. Terimakasih banyak kepada pihak-pihak yang dengan semangatnya ikut membantu proses penerbitan buletin edisi perdana kali ini.

Lembaga Pers Mahasiswa SITUS yang telah melakukan suksesi dan melahirkan pengurus-pengurus baru yang menetapkan Dini Ardianty (Sastra Indonesia 2010) selaku Pemimpin Umum Lembaga Pers Mahasiswa SITUS, tentunya memiliki doa dan harapan bahwa Lembaga Pers Mahasiswa SITUS nantinya bisa menjadi BSO yang independen, yang mewakili aspirasi mahasiswa, yang bukan hanya mengkritisi birokrasi kampus dan segala hal yang berkaitan dengannya, namun juga mampu mengkritisi isu-isu publik di negeri ini dan akhirnya lahirlah solusi-solusi yang harapannya mampu dipegang oleh para tonggak pengubah bangsa, yaitu mahasiswa.

Hari pers nasional yang jatuh pada 9 Pebruari lalu menjadi topik utama diterbitkannya buletin Kritis ini. Selain itu, pada rubrik 'Galeri FIB' akan ditampilkan kreatifitas-kreatifitas kegiatan mahasiswa di FIB selama liburan semester lalu. Pada isu nasional kami mengangkat mengenai hukum yang kurang berjalan adil di negeri ini. Selain itu masih ada berita-berita lain yang tentunya tetap berbicara mengenai pers, pendidikan, dan juga kebudayaan.

Kami sadar buletin ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran kami terima sebagai bahan pembelajaran ke depan demi melahirkan buletin-buletin yang lebih baik lagi. Selamat membaca.

Salam Pers Mahasiswa.

Pimred

Ketika Republik Pers (Belum) Sepenuhnya Merdeka

Dini Ardianty*

Adanya undang-undang Pers bukan berarti menjadikan insan pers memiliki kebebasan yang mutlak. Fakta yang terjadi di lapangan justru insan pers belum menemukan kemerdekaannya sama sekali. Masyarakat mungkin mengira bahwa insan pers bebas menuliskan atau mengabarkan suatu peristiwa yang terjadi. Akan tetapi sejatinya insan pers seakan dikungkung oleh suatu sistem yang secara tidak langsung membatasi ruang gerak mereka. Sayangnya, sistem tersebut adalah hal yang sangat dekat dengan mereka, yaitu ideologi yang dianut oleh media masa tempat mereka bekerja. Misalnya saja media masa yang bersifat humanitis cenderung lebih mengangkat sisi-sisi kemanusiaan dari berita-berita yang ditulisnya.

Ideologi atau pandangan suatu media masa sangat dipengaruhi oleh 'sosok' yang berada di balik media masa tersebut. Yang sangat disayangkan adalah 'sosok' tersebut memegang peranan penting dalam bidang-bidang vital seperti ekonomi dan politik. Sehingga tidak jarang 'sosok' tersebut memanfaatkan media masa sebagai sarana propaganda bahkan pencitraan. Pergolakan media masa semakin terlihat ketika masa-masa mendekati pemilihan presiden seperti sekarang ini. Bahkan tidak jarang satu peristiwa menimbulkan pemberitaan dari sudut pandang yang berbeda-beda dari beberapa media masa.

Dan kuli tinta (jurnalis) tidak bisa

Kritis buletin

Pelindung : Dekan FIB UA, Pembina : Ikhsan Rosyid S.S, Pimpinan Umum : Dini Ardianty Pimpinan Redaksi: Binti Quryatul Masruroh, Koordinator Buletin: M. Achsanu Taqwim Koordinator Majalah : Ayu Wibowo Handayani, Editor : Dini Ardianty, Reporter :Hasan, Nuri, Dini, Ami, Binti, Dimas, Retno, Amel, Feri, Ahsan, Firda, Layouter : Feri Fenoria Rifai

berbuat apa-apa selain berada di baris depan untuk memberitakan sesuai dengan pandangan yang dianut media tempatnya bekerja. Hal tersebut seakan telah dianggap wajar demi memenuhi kewajiban sebagai kuli tinta yang bekerja untuk 'sosok' tersebut.

Independensi para insan pers yang berkecimpung di media komersial seakan berlawanan dengan apa yang mereka gembar-gemborkan sewaktu menjadi kuli tinta di lembaga pers mahasiswa mengenai pers yang bebas dan independen. Semangat dan dedikasi mereka untuk mengawal ketidakberesan yang terjadi di sekitar mereka seakan pupus oleh materi. Sekali lagi, hal tersebut telah dianggap wajar dengan alasan profesionalisme.

Bukan hanya pers atau media komersial yang sejatinya mengalami ketidakbebasan. Tingkat lembaga pers terkecil seperti lembaga pers mahasiswa pun sejatinya mengalami tantangan yang sama, yaitu mempertahankan ideologi sebagai pers mahasiswa. Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) adalah suatu lembaga yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya bantuan baik berupa dana atau birokrasi dari pihak kampus. Dengan adanya hal tersebut, beberapa pihak masih menganggap kehadiran pers mahasiswa ini hanya sebagai suatu penyampai informasi kepada civitas akademika. Padahal jika dikembalikan pada fungsi aslinya, LPM berfungsi sebagai pengontrol jalannya birokrasi yang menyediakan informasi kepada mahasiswa, serta mengajak mahasiswa untuk berperan aktif dan kritis terhadap segala ketidakbenaran, khususnya yang terjadi di lingkungan kampus.

Kesalahpahaman persepsi mengenai pers mahasiswa ini sering dialami oleh rekan-rekan persma (pers mahasiswa) di beberapa universitas lain. Misalnya saja, seperti informasi yang kami dapatkan sewaktu mengikuti *dies natalies* PPMI di Bali 14-17 Februari kemarin, dua mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Mataram harus mendekam di balik jeruji besi karena pihak kampus memperkarakan tulisan yang mereka buat. Pihak kampus merasa bahwa tulisan mereka tidak sesuai dan telah mencemarkan nama baik kampus. Penangkapan tersebut dapat terjadi karena pihak kampus merasa bahwa LPM sebagai suatu lembaga yang dibawah universitas harus tunduk dan patuh. Sedangkan LPM harus menjalankan fungsi sebagai pengontrol birokrasi dan segala ketidakbenaran yang terjadi di kampus. Selain itu tidak adanya badan hukum maupun peraturan yang menaungi pers mahasiswa dianggap sebagai salah satu penyebab kasus tersebut.

Seharusnya pihak kampus, insan persma, dan seluruh civitas akademika menyadari peran LPM sehingga tidak ada kesalahpahaman ketika insan persma kampus menuliskan beberapa hal yang bersifat kritis terhadap kampus. Sejatinya hal tersebut tidak bertujuan untuk mencemarkan nama baik fakultas, universitas, maupun pihak-pihak tertentu, namun seperti yang telah dituliskan sebelumnya bahwa persma sedang menjalankan tugasnya sebagai pengontrol dengan memanfaatkan independesi persma.

Dunia pers memang belum sepenuhnya merdeka. Diperlukan adanya kedewasaan dan kerjasama dari berbagai pihak untuk memahami fungsi pers sebagai kontrol sosial dan sarana penyampaian informasi yang bersifat idealis dan independen. Adanya 'sosok' pemegang dalam dunia pers sejatinya sangat disayangkan. Semoga kita tidak hanya merindukan keindependenan dan keobjektifan pers di Indonesia dan tidak hanya berhenti sampai pada undang-undang belaka.

**mahasiswa Sastra Indonesia 2010, anggota LPM SITUS*

Tersenyum : Bagir Manan, saat diwawancarai dalam peringatan Dies Natalis PPMI Ke-XX di Universitas Hindu Indonesia, Denpasar Bali

KETUA DEWAN PERS:
PERS MAHASISWA DULU DAN KINI

Bagir Manan, begitu ia akrab dikenal. Beliau kini menjabat sebagai ketua Dewan Pers Indonesia periode 2010-2013. Sebelumnya beliau menjabat sebagai ketua Mahkamah Agung (MA) Republik Indonesia periode 2001-2008. Beliau merupakan seorang guru besar fakultas hukum Universitas Padjajaran (Unpad) Bandung, dan juga seorang dosen luar biasa di Universitas Indonesia (UI), Universitas Gajah Mada (UGM), dan sejumlah perguruan tinggi lain.

Lelaki kelahiran Lampung, 6 Oktober 1941 ini pernah menjabat sebagai Direktur Perundang-undangan Dirjen Hukum dan Perundang-undangan Departemen Kehakiman

(1990-1995) sekaligus rektor Universitas Islam Bandung (Unisba). Beliau alumnus FH Unpad (1967), mengambil master di Dallas, Texas, AS (1981), dan meraih gelar doktor di Unpad (1990).

Penyandang gelar "Prof. Dr. Bagir Manan, SH, MCL." ini ternyata dulunya juga seorang aktivis pers mahasiswa di kampusnya. Beliau tergabung dalam lembaga pers mahasiswa yang terjaring di kota Bandung dan aktif dalam Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI) yang terdiri dari pers mahasiswa kota Bandung, Jakarta, dan Jogjakarta. Selain itu, sejak 1987 beliau menjadi penulis dan editor puluhan buku tentang hukum dan ketatanegaraan.

Menurut beliau dunia pers mahasiswa saat ini karena tidak begitu jauh dengan pers mahasiswa pada masanya. Problem yang seringkali dihadapi pers mahasiswa sejak dulu adalah birokrasi kampus yang membatasi langkah gerak mahasiswa dalam menyuarakan aspirasinya. Apalagi pada zamannya pers menjadi salah satu lini yang sangat diperhatikan geraknya oleh pemerintahan Soeharto. Pada saat itu pers mahasiswa sangat aktif dalam memperjuangkan kebenaran berita, terbukti dengan munculnya radio kampus di UI, adanya penerbitan di dalam kampus, dan media cetak berupa majalah hukum dan pembangunan terbitan IPMI.

Kekritisan mahasiswa pada masa itu sangat kuat, sehingga fenomena pemerintahan yang dianggap keluar dari yang seharusnya pun tak luput dari sorotan. Tersebab hal inilah pemerintah membatasi gerak mahasiswa pada masa itu karena merasa terusik. Demikian fenomena pers mahasiswa zaman dahulu, berbeda dengan pers zaman sekarang. Pers mahasiswa adalah lembaga pers yang berada di bawah naungan almamater sebuah pendidikan tinggi yang mendanainya. Karena hal tersebut pers mahasiswa kini lebih cenderung sibuk menampilkan pencitraan sebuah lembaga yang menaunginya meskipun mereka sudah berusaha se-objektif mungkin.

Pada hakikatnya pers mahasiswa adalah sebuah sarana pendidikan karakter mahasiswa di kampus sebagai pengenalan media sebelum terjun ke masyarakat yang lebih luas. Begitu terang Bagir Manan panjang lebar dalam acara *dies natalis* PPMI dalam rangka memperingati hari pers nasional yang jatuh pada tanggal 9 Februari 2013 lalu.

(Has/ ed: DA)

Ingin menyampaikan aspirasi? Ingin menyampaiakan kritik dan saran kepada civitas akademika FIB? Atau pasang iklan di buletin Kritis? Hubungi no ***08563385434***

Kapan Hukum di **Indonesia** Bisa Adil?

Akhir-akhir ini publik banyak dikejutkan dengan pemberitaan kasus trabakan maut yang dilakukan oleh beberapa pihak yang memiliki kuasa di Indonesia ini. Banyak kalangan menyikapi kasus ini dengan berbeda-beda, tetapi sedikit pemaparan ini lebih menjelaskan betapa lunaknya hukum di Indonesia dalam menyikapi kasus yang menghantam salah satu warganya, dengan kekuasaan yang dia miliki.

Masih segar dalam ingatan bagaimana Afriani, pelaku tabrak maut Tugu Tani, pada hari Minggu (22/01/12) yang menewaskan sembilan orang melalui proses hukum yang cukup cepat untuk memutuskan statusnya sebagai tersangka, dari olah TKP, berbagai proses persidangan hingga diputuskan lamanya ia menikmati udara di balik jeruji besi. Memang kasus ini hampir sama dengan yang dialami putera Hatta Rajasa (Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia), Rasyid Rajasa adalah tersangka kasus kecelakaan maut di Tol Jagorawi arah Bogor, Km 3+335, pada 1 Januari 2013 pagi hari. Mobil BMW berpelat nomor B 272 HR yang dikemudikan Rasyid menghantam angkutan umum jenis Daihatsu Luxio F 1622 CY hingga dua penumpangnya, Harun (60) dan Raihan (1,5), meninggal dunia dan tiga lainnya luka-luka tetapi seperti yang khalayak tahu bahwa ada spesialisasi dalam penanganan kasus ini.

Semenjak terjadinya tabrakan ini pihak berwenang sudah mulai tertutup untuk memberikan informasinya. Korban pun tidak diketahui keberadaannya saat dibawa ke rumah sakit untuk diotopsi, hanya keberadaan Rasyid Rajasa saja bahwa

ia dirawat di rumah sakit Pertamina. Hampir berbagai media pun sulit untuk mencari informasi perkembangan kasus ini hanya saat kecelakaan terjadi Rasyid Rajasa dalam posisi mengantuk sehingga dapat menabrak mobil di depannya hingga menewaskan dua orang karena dilansir dari kepolisisan bahwa putra dari pimpinan PAN ini negatif mengonsumsi alkohol dan narkoba.

Hasil yang sangat mengecewakan adalah awal penetapan hukum terhadap anak dari besan Susilo Bambang Yudhoyono sangat lemah, dari proses tabrak maut ini selama beberapa minggu bahkan beberapa bulan ia hanya melakukan wajib lapor saja karena alasan kesehatannya memburuk, dia terkena tekanan psikologis yang cukup berat sehingga perlu dilakukan pemeriksaan berkala. Diambil dari kompas.com pengakuan mengejutkan datang, "Tadi sudah dilakukan penyerahan berkas pemeriksaan tahap dua. Setelah melalui pemeriksaan tersebut, terkait penahanan, Jaksa Penuntut Umum pada Kejari Jaktim tidak melakukan penahanan terhadap tersangka, karena Rasyid memerlukan pemeriksaan pengobatan terapi (psikoterapi) secara berkala dan ada iktikad baik yang ditunjukkan tersangka dan keluarga dengan memberikan bantuan dan santunan kepada keluarga korban dan disertai pernyataan seluruh korban untuk menyatakan permasalahan sudah selesai." ujar Kepala Kejaksaan Negeri Jakarta Timur Andi Herman kepada wartawan di Kejaksaan Negeri Jakarta Timur, Senin (4/2/2013).

Bukankah setiap tersangka dari berbagai kasus pasti mengalami tekanan psikologis yang sangat berat? Karena was-was dari berbagai ancaman hukuman yang dapat ditimbulkan dari tindakannya. Proses hukum yang sedari awal sudah terlihat ditutup-tutupi semakin diulur-ulur oleh berbagai pihak, apakah keadilan di negara ini semakin fleksibel sehingga mudah untuk diubah sesuai dengan kepentingan seseorang? Juga pasti telah terfikirkan oleh para pembaca berapa nominal tersebut hingga keluarga korban tidak terlalu mempermasalahkan kasus ini. Jika memang kasus ini nantinya bergulir seperti bola salju dan tidak ada tindakan "kusus" dari pihak Hatta Rajasa pasti nantinya akan mempengaruhi citra dirinya dan secara tidak langsung akan berdampak pada partai PAN yang akan mengikuti pesta demokrasi pilpres mendatang.

Bungkamnya para aparatur negara mengenai kasus ini dapat membuktikan bahwasannya tragedi ini sebenarnya memang sengaja ditutupi, dari mobil yang digunakan pada saat kecelakaan pun selama beberapa hari setelah kejadian tidak dibiarkan terbuka melainkan ditutupi dengan kain. Padahal semua orang di mata hukum itu kedudukannya sama. Bukankah sebagai wakil rakyat (pemimpin) selayaknya mereka memberikan teladan yang baik bagi rakyatnya? Jika para pemimpin tersebut mendidik anaknya seperti itu, lalu bagaimana dengan generasi penerus bangsa dan juga para orang tua yang melihat kejadian ini? **(A_i)**

Japanese World 2013, Magnet Super Bagi Japanese Holic

Doc. Pnt.JW

Parade Cosplay oleh mahasiswa sastra jepang di halaman Fakultas Ilmu Budaya

Surabaya - Suasana Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Airlangga tanggal 15-17 Februari lalu diubah bak negeri matahari terbit, Jepang. Berbagai ornamen khas negeri sakura menghiasi stan-stan yang berada di depan FIB. Mereka berlomba menarik pengunjung dengan menawarkan makanan hingga aksesori yang semuanya bertemakan Jepang.

Selain stan-stan *bunkasai*, masih banyak acara yang dikemas oleh mahasiswa Sastra Jepang Universitas Airlangga dalam "Japanese World" 2013. Salah satu acara yang tidak pernah sepi peserta adalah *cosplay. Cosplay* merupakan satu usaha seseorang dalam menghidupkan idola karakter tokoh kartun Jepang mereka. *Cosplay* hampir ada di setiap acara berbau Jepang.

Japanese World yang bertemakan "Geisha" ini membagi tiga kategori acara yang bersifat kompetisi yakni kategori akademik khusus SMA sederajat seperti cerdas cermat, *kakikikitori* (listening dan writting), *roudoku* (membaca dengan suara nyaring), *kanji* (menulis huruf Jepang), dan juga *benrontaikai* (pidato bahasa Jepang). Kategori kedua yakni umum yang terdiri atas lomba makan *onigiri*, *manga*, makan *korokke*, *shashin wo toru (photo on the spot)*, *utatte* (karaoke lagu Jepang) dan tak ketinggalan *cosplay*. Kategori yang ketiga adalah workshop *Origami*, *Manga*, dan *Chanoyu*. Alasan panitia memilih tema tersebut adalah ingin meluruskan image negatif tentang geisha yang dianggap sebagai pelacur, geisha bukanlah pelacur, dia adalah seniman.

Keseruan "Japanese World 2013" tidak berhenti di situ, salah satu daya tarik dalam acara ini adalah "*Obake Yashiki*" atau rumah hantu Jepang. Bertempat di ruang 314 dan didesain dengan apik, penuh dengan aura mistik ala Jepang berhasil disulap oleh panitia. Musik yang membuat fantasi pengunjung naik menambahkan satu suasana yang lain, alhasil jeritan pengunjung tercetak jelas setelah mereka berhasil keluar dari arena *Obake Yasuki*.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Japanese World 2013 merupakan salah satu even festival yang dapat dikatakan sebagai media pembelajaran yang konstruktif (baca : membangun) dalam meningkatkan kepedulian rasa multikultur generasi muda di tantangan global dewasa ini. **(Dms,Nay/ Ed: DA)**

FESSPA Teater Gapus:

Kreativitas, Eksistensi, dan Kebersamaan dalam Berkarya

Doc. Teater GAPUS

kampus FIB : hiburan musik dalam rangkaian kegiatan FESSPA yang di laksanakan pada tanggal 26 januari-14 februari 2013

Surabaya - Festival Sastra Seni Pertunjukan Avantgarde (FESSPA) yang beberapa minggu lalu digelar di FIB adalah acara yang digelar dalam rangka dies natalis Teater Gapus yang ke-23. Rangkaian acara yang berlangsung sejak 26 Januari hingga 14 Februari ini sedikit lebih berbeda konsep dari tahun kemarin. Selain itu acara ini juga digelar dalam rangka reuni Gapus. Yaitu dari sejak angkatan awal hingga angkatan termuda, yaitu mahasiswa Gapus 2012.

Acara yang juga disponsori oleh FS3LP (Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar) ini terdapat beberapa rangkaian acara, diantaranya opening (26/01), dan ada pula lomba karaoke. Pada 3 Februari terdapat launching antologi cerpen “Penggali Sumur” karya Zaki Zubaidi, salah satu wartawan Seputar Indonesia yang merupakan alumni Gapus. Pementasan teater lintas generasi “Pepaya Tegang Tinggi” dan “Tamu Istimewa” berlangsung pada 12-13 Pebruari.

Acara puncak yang digelar pada 14 Februari malam, menghadirkan grup musik Padma Candra dan Sekaring Jagad. Sekaring Jagad tampil dengan mengaransemen lagu-lagu grup musik kawakan Gombloh. Tema-tema lagunya mayoritas bercerita

tentang rakyat. Sajaknya yang sederhana, tidak berlebihan, namun tetap serasi sangat cocok dijajarkan dengan rangkaian acara lain yaitu pembacaan dan musikalisasi puisi dari anggota Gapus. Gapus seakan ingin menyampaikan bahwa musik klasik semacam itu juga bisa dinikmati. Selain itu dihadirkan pula grup musik Airmata Buaya yang vokalisnya adalah alumni Gapus sendiri.

Malam puncak dihadiri oleh mahasiswa-mahasiswa FIB, ada juga mahasiswa dari luar fakultas, dan juga alumni Gapus. Tidak ada undangan khusus. Namun pada kesempatan itu dekan FIB, Bapak Aribowo, menyampaikan sambutan dengan membacakan puisi dengan semangat yang tidak kalah dengan mahasiswa. Juga terdapat acara potong tumpeng, yang menjadi simbol dari dies natalis itu sendiri.

Layaknya acara-acara yang sering digelar pastilah memiliki kendala atau sandungan dalam proses pengerjaannya. Begitu pula dengan acara FESSPA ini. “Cukup banyak kendala, dari mulai kejenuhan, perbedaan pikiran, dan sebagainya, hingga sempat terjadi konflik di tubuh Gapus sendiri. Tapi semua itu bisa kami atasi karena kami mengerti bahwa perbedaan di antara kami adalah demi suksesnya acara ini,” jelas Ubaidillah, mahasiswa sastra Indonesia yang merupakan koorditator dari jalannya acara ini.

Kreativitas Teater Gapus tidak berhenti sampai di sini. Bulan Juni-Juli mendatang Gapus berencana melakukan pementasan di Malang dan di gedung Cak Durasim, Surabaya. **(Bin)**

DJTD SITUS 2013:

Mencetak Insan Pers yang Kritis, Solutif, dan Berwawasan Global

Pasuruan - Diklat Jurnalistik Tingkat Dasar (DJTD) 2013 berlangsung semarak dan sukses. Diklat yang digagas oleh BSO Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) SITUS Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga ini dilaksanakan dengan dua agenda kegiatan, diantaranya Pra Diklat dan Diklat. Pra diklat dilaksanakan pada tanggal 22 Desember 2012 di ruang sidang lantai 2 FIB dan diklat dilaksanakan pada tanggal 16-18 Januari 2013 di vila Bahtera, Tretes, Pasuruan.

DJTD yang untuk pertama kalinya berlangsung di luar kampus ini terbilang sukses dan lancar. Menurut Titin Kusumarini, mahasiswa D3 Bhs Inggris 2010 selaku koordinator sie Acara pada kegiatan tersebut mengatakan bahwa acara 85 % dikatakan sukses karena semua telah berjalan sesuai rencana dan peserta tidak ada yang complain mengenai kendala yang berarti.

DJTD ini terbilang sukses karena peserta yang mengikuti tebilang banyak.

Doc. SITUS

Bersama: panitia dan peserta DJTD 2013 seusai mengikuti rangkaian kegiatan di Tretes Pandaan, Pasuruan.

Bahkan diantara mereka datang dari universitas di luar Surabaya, yang mewakili LPM kampus mereka. Seperti yang diungkapkan Binti Quryatul, mahasiswi Sastra Indonesia 2011 selaku Bendahara kegiatan tersebut saat dikonfirmasi menyatakan "Untuk peserta DJTD 2013 secara keseluruhan berjumlah 32 mahasiswa. Diantaranya terdiri dari mahasiswa FIB, FISIP, FK, dan ada juga dari luar UNAIR, yaitu dari Madura (LPM Semesta), Universitas Negeri Surabaya (Tabloid Gema), dan STAIN Kediri (LPM Dedikasi)."

Dalam DJTD ini, peserta mendapatkan materi-materi yang berkaitan langsung dengan dan jurnalistik dan di luar jurnalistik diantaranya metode berfikir kritis oleh Orie Wardana (Alumni SITUS dari Ilmu sejarah, pengelola Web dan Mantan Wartawan), materi fotografi oleh Sujatmiko (Alumni SITUS dari D3 Bhs Inggris, fotografer Frelance di media, dan mantan wartawan online), pendalaman berita oleh Arief Junianto dan Dery Ardiansyah(Alumni SITUS dari Sastra Indonesia, wartawan Harian Jogja, dan Majalah PTPN), dan materi layout oleh Sani Isnaini (Layouter majalah Polda Jawa Timur).

"Harapannya, peserta DJTD yang nanti kembali ke LPM-nya masing-masing bisa mengembangkan diri dan mempunyai bekal ketika menulis di media kampus maupun menjalankan organisasi LPM. Karena materi-materi yang disajikan di DJTD tidak hanya soal menulis, namun juga tentang keorganisasian. Selain itu juga terdapat sharing atu diskusi mengenai kesulitan masing-masing LPM. Melalui DJTD, semoga teman-teman LPM benar-benar memiliki kesadaran untuk menunjukkan perannya sebagai pejuang pers yang kritis, solutif dan berwawasan global" ungkap Titin Kusumarini saat mengakhiri perbincangan. **(Fer/ Ed: DA)**

Menengok Blitar Lewat Panorama dan Warisan Cagar Budaya

Indonesia, negeri *gemah ripah loh jinawi*. Mungkin kalimat tersebut tidak hanya isapan jempol belaka. Indonesia dikenal sebagai negara yang subur. Memilki beribu-ribu pulau serta banyak tempat indah dan bersejarah yang terbentang dari Sabang sampai Merauke yang semuanya memiliki keindahan tersendiri. Banyak diantaranya yang kemudian dijadikan sebagai tempat wisata untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas khususnya masyarakat dunia bahwa Indonesia memang indah. Tidak heran jika banyak turis mancanegara yang kagum setelah mengunjungi Indonesia kemudian mengungkapkan bahwa "*Indonesia is very beautiful"*. Tidak salah kalau Indonesia juga mendapat julukan sebagai "surganya dunia".

Disadari atau tidak, Indonesia memiliki banyak tempat yang menyimpan keindahan alam yang luar biasa sekaligus sebagai tempat peninggalan sejarah atau cagar budaya, salah satunya adalah kota Blitar. Kota yang terletak di provinsi Jawa Timur ini dikenal sebagai kota tempat dimakamkannya proklamator Indonesia, Bung Karno. Namun tidak hanya itu saja, kota Patria ini ternyata juga memiliki beberapa tempat yang layak untuk dikunjungi. Kota Blitar juga menyimpan beberapa peninggalan sejarah dan purbakala yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas. Sehingga tidak berlebihan jika kota Blitar bisa dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata dan juga studi mengenai sejarah Indonesia.

Salah satu alternatif pilihan wisata yang bisa kita datangi jika kita berkunjung ke kota Blitar adalah makam Bung Karno. Tempat ini terletak sekitar 1,5 km dari alun-alun kota Blitar. Disamping kita berkunjung ke makam presiden pertama Indonesia, kita juga akan diajak belajar mengenai sejarah kehidupan Bung Karno dari semasa kecil sampai perjuangannya memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Semua itu bisa dilihat lewat beberapa lukisan dan gambar yang disimpan di Museum Bung Karno yang terletak di sebelah selatan makan Bung Karno. Satu hal yang menarik dari museum ini adalah adanya lukisan Bung Karno yang bila diperhatikan dengan sungguh-sungguh kita akan menemukan bahwa jantung proklamator Indonesia tersebut bisa berdetak sebagaimana jantung manusia yang masih hidup. Lukisan ini membuktikan bahwa semangat perjuangan Bung Karno masih tetap membara dan tidak akan pernah mati.

Tempat selanjutnya yang dapat kita kunjungi adalah alun-alun kota Blitar. Alun-alun ini terletak di pusat Kota Blitar. Alun-alun ini dikelilingi oleh bangunan-bangunan penting, diantaranya, sebelah barat alun-alun terdapat Masjid Agung Kota Blitar, sebelah utara terdapat Pendopo sebgai pusat pemerintahan Kota Blitar, dan sebelah selatan terdapat kantor PDAM kota Blitar. Alun-alun yang tertata rapi dan indah ini bisa dijadikan sebagai tempat bersantai bersama keluarga maupun dengan teman-teman. Kita bisa bersantai-sanati di alun-alun ini dengan menikmati segarnya minuman khas kota blitar, es pleret. Minuman yang satu ini tidak akan pernah kita temui di kota-kota manapun selain Blitar.

Tidak jauh dari alun-alun Kota Blitar, sekitar 20 km dari pusat kota dengan kurang lebih 1 jam perjalanan kita akan bisa melihat keindahan pantai Tambakrejo. Pantai ini memiliki keindahan alam yang sangat luar biasa. Laut biru yang eksotis

dengan deburan ombak yang menawan serta indahnya pemandangan yang ada akan membuat kita takjub akan indahnya alam Indonesia. Tidak banyak nelayan yang ada di pantai ini, bahkan hampir dipastikan tidak ada. Dulu, saat Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjabat sebagai presiden Republik Indonesia, di pantai ini direncanakan akan dibangun pelabuhan internasional. Namun sampai sekarang rencana tersebut belum terwujud. Tidak banyak juga masyarakat yang tahu tentang keberadaan pantai ini, terlihat dari jumlah pengunjung yang sedikit dan hanya ramai saja pada hari Minggu.

Keindahan alam kota Blitar tidak hanya bisa dilihat dari pantai Tambakrejo saja. Blitar juga menawarkan keindahannya lewat wisata alam Gunung Kelud. Gunung yang kini dikelola oleh pemerintah kota Kediri ini, terletak di perbatasaan antara kota Blitar dan kota Kediri. Panorama yang disuguhkan sangat luar biasa. Di tempat yang satu ini mata kita akan dimanjakan dengan berbagai keindahan alam, mulai dari anak gunung Kelud yang masih termasuk gunung aktif, bukit-bukit yang mengelilingi anak gunung tersebut yang juga memilki keindahan tersendiri, sampai pada puncak gunung Kelud yang menawarkan berjuta keindahan yang sangat luar biasa. Tepat di kaki gunung kelud ini kita juga akan dimanjakan dengan pemandian air hangat yang pemandangannya juga tak kalah luar biasa. Namun untuk menuju ke lokasi tersebut kita harus menuruni 1000 anak tangga. Istilah 1000 anak tangga ini dipakai karena memang banyaknya anak tangga yang harus kita turuni dan tentunya untuk kembali lagi ke atas kita juga harus menaiki anak tangga tersebut. Tapi tenang saja, jika kita merasa tidak mampu untuk menaiki anak tangga tersebut kita bisa menggunakan jasa ojek motor dengan tentunya merogoh kantong kita sebesaar Rp 10.000.

Salah satu peninggalan sejarah lainnya yang masih terjaga adalah Candi Panataran. Candi ini merupakan peninggalan kerajaan Majapahit. Selain candi Panataran, Blitar juga mimiliki banyak candi-candi kecil yang terletak di berbagai daerah yang ada di kota Blitar. Candi-candi tersebut kebanyakan merupakan napak tilas dari raja-raja kerajaan Majapahait. Salah satunya adalah candi Simping. Kita bisa belajar banyak mengenai sejarah Indonesia lewat candi-candi yang ada di Blitar ini. Selain candi, tepat disebuah desa bernama Wlingi, ditemukan suatu prasasti peninggalan kerajaan Kediri. Prasasti ini bisa dengan mudah kita kunjungi karena tempatnya yang kebetulan ada dipinggir jalan raya. Prasasti ini terbuat dari batu besar yang ditulis dengan huruf jawa kuna. Konon katanya prasasti ini diberikan oleh kerajaan Kediri kepada masyarakat desa Wlingi karena upeti hasil pertanian yang diberikan oleh masyarakat Wlingi kepada kerajaan Kediri sangatlah banyak dibanding dengan masyarakat yang lainnya. Pemberian prasasti ini juga merupakan simbol bahwa masyarakat desa tersebut merupakan masyarakat yang bebas dari pajak.

Blitar adalah satu dari beribu-ribu tempat wisata di Indonesia khususnya di Jawa Timur yang memiliki panorama keindahan yang luar biasa. Tidak perlu kita berlibur jauh-jauh keliling dunia karena kita sendiri sebenarnya juga memiliki tempat wisata yang tak kalah bagus dan indahnya dengan negara-negara lain. Tidak hanya menikmati keindahannya saja, sambil berwisata kita juga bisa mempelajari sejarah negara kita pada zaman dahulu yang sampai sekarang masih tersimpan hampir di sebagian besar tempat di Indonesia. Jadi, cintai Indonesia lewat keindahan-keindahan alam dan bangunan cagar budaya yang dimilikinya. **(ahs/Ed:DA)**

Wujudkan Toleransi dengan Dialog CINTA Indonesia

Malang – Semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' yang dibanggakan Indonesia rupanya harus ditinjau ulang. Pasalnya, kemajemukan suku, agama, ras, dan antargolongan kerapkali menimbulkan perselisihan dan menjadi menjadi isu sentral yang berkembang di tengah masyarakat. Salah satu yang paling mencolok adalah isu pluralitas dan pluralisme agama. Maraknya tindakan intoleransi, diskriminasi, dan kekerasan atas nama agama membuat agama seolah terlepas dari konsep ke-bhinneka-an Indonesia. Sebagai negara berakar plural, semestinya pluralitas bukanlah hambatan.

Inilah yang melatarbelakangi alumni Study of The US Institute (SUSI) Religious Pluralism 2012 menyelenggarakan kegiatan *Committee for Interfaith Tolerance* Indonesia (CINTAIndonesia). Berbentuk dialog, kegiatan bertajuk "*Interfaith Dialogue Roadshow: Dialogue in Diversity*" ini dihelat di lima kota Indonesia, yakni Lombok, Malang, Palembang, Manado, dan Jakarta. Khusus di Malang, Jawa Timur, dialog dilangsungkan di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang (UM), pada Sabtu (19/1) hingga Minggu (20/1).

Kegiatan yang dihadiri 93 mahasiswa terpilih dari berbagai daerah di Indonesia ini bertujuan mewujudkan semangat kebersamaan dan perdamaian dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. "Tujuan acara ini sama sekali bukan untuk mencuci otak. Dialog ini dimaksudkan agar kita bisa saling terbuka dengan kenyataan bahwa bangsa ini memang berdiri dari akar berbeda. Dengan dialog, perbedaan dapat dijembatani sehingga akan terwujud masyarakat Indonesia yang harmonis tanpa prasangka," terang Ziadatul Hikmah, *project leader* CintaIndonesia Malang dalam sambutannya.

Kegiatan hari pertama diawali dengan pembukaan dan sambutan dari Dekan Fakultas Sastra UM Prof. Dr. H. Dawud, M.Pd., Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Malang H. Sudjoko Santoso, serta perwakilan UNESCO Amila Ailsa. Acara dilanjutkan dengan seminar yang disampaikan oleh enam pemuka agama di Indonesia, dipandu oleh Kartini Laras Makmur, salah satu alumni SUSI Religious Pluralism 2012. Hal yang dibicarakan adalah toleransi dalam sudut pandang agama masing-masing, konsep pluralitas, pandangan terhadap agama lain, konsep fundamental agama, serta bagaimana memelihara kerukunan antarumat beragama. Dialog tersebut disampaikan oleh Bhikkhu Jayamedho (Buddha), Bunsu Hanompramana (Khong Hu Cu), Pdt. Ferry Raintung, M.Div. (Kristen Protestan), Rm. Michael Agung Christiputra (Katolik), Dr. I Nyoman Rudja (Hindu), dan Drs. H. M. Nursalim, M.Pd. (Islam). Kegiatan hari Sabtu ditutup dengan '*fishbowl dialogue'* yang membagi peserta dalam 16 kelompok kecil. Di sini, setiap peserta bebas bertukar pikiran dan perasaan mereka untuk membangun pemahaman tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama. "Pluralisme agama itu seperti rujak buah, bukan jus buah. Jadi, ia bukan kumpulan dari berbagai buah yang dijus sehingga rasanya sama, tapi seperti rujak buah yang setiap buahnya memiliki rasa berbeda dan perbedaan inilah yang membuatnya enak," simpul salah

satu peserta.

Pada hari kedua, acara dilanjutkan dengan kunjungan ke tempat ibadahmasing-masing agama. Perjalanan dimulai dari Klenteng Eng An Kiong, Gereja Katolik Ijen,

Peserta CINTAIndonesia Malang di GKJW Menuju Vihara Dhammadipa Arama-Beji

Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), Pondok Pesantren Sabilurrosyad-Gasek, Vihara Dhammadipa Arama-Beji, dan Pura Giri Arjuna-Batu. Di setiap tempat ibadah, peserta mendapat penjelasan mengenai filosofi dan fungsi-fungsi ornamen di dalamnya. "Ini momen langka, jarang-jarang saya bisa masuk tempat ibadah agama lain dan mendapat gambaran tempat ibadahnya," ungkap Muflih Fathoniawan, salah satu peserta CintaIndonesia asal Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) antusias.

Seusai kunjungan, kegiatan CintaIndonesia ditutup dengan penganugerahan Interfaith Ambassador bagi satu peserta teraktif yang bertekad menciptakan toleransi dan perdamaian umat beragama. Terpilihlah Arsyad Iriansyah, mahasiswa Universitas Brawijaya. "Saya sangat bangga dengan penghargaan ini, semoga saya bersama teman-teman bisa mewujudkan perdamaian di Indonesia ini," tuturnya saat memberikan sambutan. Arsyad juga berhak mengikuti acara puncak *Interfaith Dialogue* di Jakarta yang diadakan pada 22-23 February 2013 mendatang. **(fir/Ed:DA)**

Redaksi LPM SITUS menerima tulisan dalam bentuk artikel, opini, feature, puisi, dan lain-lain. Naskah diketik dengan spasi ganda sesuai rubrik dengan tema Regenerasi Ormawa. Tulisan dapat dikirim ke e-mail *lpm_situs@yahoo.com*

Sambungan dari hal.1 Dies Natalis .....

Keadaan lingkungan yang semakin tidak memberikan kenyamanan diakibatkan pengelolaan limbah lingkungan yang tidak diperhatikan merupakan tanggung jawab bersama.

Mahasiswa sebagai bagian dari lingkungan itu sendiri memiliki peran sebagai pengawal atau legislator pemerintahan. Kontrol yang dilakukan mahasiswa adalah melalui media pers. Pers mahasiswa merupakan lembaga pers yang masih murni tanpa ada campur tangan pengaruh ideologi individu tertentu.

Pers mahasiswa berbeda dengan pers umum. Pers umum masih perlu dipertanyakan kebenaran obyektifnya. Berita yang dimuat pun kurang menyajikan data obyektif, masih ada hal-hal yang ditutupi dan tidak diungkap. Hal ini tersebab pers umum merupakan sebuah perusahaan yang memiliki tujuan tertentu.

Dida Gardera, kepala bidang akses data dan informasi kementrian lingkungan hidup mengatakan, “Semua informasi pemerintahan terbuka untuk publik kecuali lima hal yang dikecualikan terkait keamanan dan kekayaan negara.” Selain itu beliau juga mendukung peran pers mahasiswa dalam mengawal jalannya pemerintahan.

Paradigma dasar pers mahasiswa adalah kritis dan sensitif terhadap isu lingkungan. Zaman dahulu pers merupakan sebuah media utama penampung aspirasi mahasiswa. Begitu aktifnya mahasiswa zaman dahulu terhadap media pers sehingga pers mahasiswa merupakan salah satu arena pendidikan karakter mahasiswa di lingkungan kampus. Ketika menjadi mahasiswa, Bung Hatta dan Sutan Syahrir menyibukkan diri dengan memperjuangkan buku dan tulisannya di media pada zaman penjajahan Jepang. Pada masa itu berdiri radio kampus Universitas Indonesia dan penerbitan dalam kampus. Salah satu media yang dominan pada masa itu adalah majalah “Hokum dan Pembangunan” yang diterbitkan oleh IPMI (Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia) yang pada masa itu tergabung dari ikatan mahasiswa Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Andy F. Noya, yang sekarang eksis dengan acara *Kick Andy* di salah satu stasiun televisi Indonesia merupakan salah satu aktivis pers pada masa itu. Demikian pers menciptakan sebuah karakter pada mahasiswa. Mengutip Bung Hatta, ‘Ilmu dapat dipelajari dan dapat menimbulkan malapetaka apabila disalahgunakan, sedangkan karakter tidak’.

“Menyikapi hal ini, sudah selayaknya mahasiswa saat ini tergugah untuk membangun kesadaran ilmu yang baik untuk mengantarkan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik,” kata Bagir Manan selaku ketua Dewan Pers Indonesia.

Pers mahasiswa merupakan bagian dari media pers yang memiliki tanggung jawab, ketrampilan, dan etika jurnalis yang baik. Dengan demikian lembaga pers mahasiswa merupakan alat perjuangan mahasiswa sebagai bagian dari ikon masyarakat, kontrol sosial dalam mengawasi pemerintahan, dan media alternatif dalam menyampaikan aspirasi mahasiswa. (Hsn/ Ed: DA)